

Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya dan Komunikasi Orangtua dan Anak dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja

Siti Fatimah¹, Fajar Kawuryan²

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Muria Kudus, Indonesia

E-mail: sifafatihmah07@gmail.com

Article History:

Received: 27 Juli 2026

Revised: 17 Agustus 2026

Accepted: 19 Agustus 2026

Keywords: *Peer Conformity, Parent-Child Communication, Premarital Sexual Behavior.*

Abstract: *One example of negative behavior that is often occurring today is premarital sexual behavior in adolescents. This study aims to determine the relationship between peer conformity, and parent-child communication with adolescent premarital sexual behavior. Participants in this study were 99 adolescents aged between 15-18 years old who were obtained using a purposive sampling technique. The data collection methods used were the peer conformity scale, the parent-child communication scale and the premarital sexual behavior scale. The results obtained were known r_{12y} of 0.254 with a p value of 0.265 ($p > 0.05$) which indicates that there is no significant relationship between peer conformity and parent-child communication with premarital sexual behavior.*

Kata Kunci: Konformitas Teman Sebaya, Komunikasi Orang Tua dan Anak, Perilaku Seksual Pranikah.

Abstrak: Salah satu contoh dari perilaku negatif yang banyak terjadi sekarang ini adalah perilaku seksual pranikah pada remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konformitas teman sebaya, dan komunikasi orang tua dan anak dengan perilaku seksual pranikah remaja. Partisipan dalam penelitian ini merupakan remaja usia antara 15-18 tahun sebanyak 99 orang yang diperoleh dengan teknik *purposive sampling*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah skala konformitas teman sebaya, skala komunikasi orang tua dan anak dan skala perilaku seksual pranikah. Hasil yang didapatkan diketahui r_{12y} sebesar 0,254 dengan nilai p sebesar 0,265 ($p > 0,05$) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara konformitas teman sebaya dan komunikasi orang tua dan anak dengan perilaku seksual pranikah.

PENDAHULUAN

Perilaku seksual pranikah merupakan salah satu perilaku negatif yang sering muncul pada masa remaja. Menurut Sarwono (2011), perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didasari hasrat seksual, sedangkan Notoatmodjo (Pranata & Indrawati, 2017) dan Hurlock (Dewi &

Lestari, 2020) menyatakan bahwa ketertarikan seksual pada lawan jenis merupakan bagian dari perkembangan remaja. Remaja perlu menyelesaikan tugas perkembangan terkait kematangan seksual, seperti memahami seksualitas, mengembangkan sikap yang sehat, dan membangun hubungan heteroseksual yang sesuai norma (Hurlock, 1949; Havighurst, 1956; Santrock, 2003; Syamsu Yusuf, 2007). Kegagalan menjalankan tugas tersebut dapat berdampak negatif pada kehidupan selanjutnya (Putri, 2017).

Kurangnya bimbingan mengenai perilaku seksual sehat dapat meningkatkan risiko perilaku seksual pranikah (Nugraha, Kurniawan, & Santosa, 2021). Dampaknya meliputi gangguan psikologis, kehamilan tidak diinginkan, aborsi, putus sekolah, pengucilan, dan penyakit menular seksual (Sarwono dalam Apsari & Purnamasari, 2017). Data SDKI 2017 (BKKB, 2017) menunjukkan 80% remaja perempuan dan 84% remaja laki-laki pernah berpacaran; sebagian melakukan aktivitas seksual, dan 2% perempuan serta 8% laki-laki usia 15–24 tahun mengaku pernah melakukan hubungan seksual pranikah. Alasan utamanya adalah saling mencintai (47%), rasa ingin tahu (30%), terjadi begitu saja (16%), dipaksa, dan pengaruh teman (masing-masing 3%).

Kasus perilaku seksual remaja juga banyak ditemukan di masyarakat, seperti kasus pelajar di Pacitan (Sumodiharjo, 2022). Hasil wawancara dengan responden menunjukkan bahwa kurangnya komunikasi dengan orang tua, pola asuh yang terlalu longgar maupun terlalu ketat, serta pengaruh teman sebaya mendorong perilaku seksual pranikah.

Hubungan yang kurang baik dengan orang tua dan minimnya komunikasi seksual dalam keluarga menjadi faktor penting yang memengaruhi perilaku seksual remaja (Soetjiningsih dalam Afrizawati, Situmorang, & Purwadi, 2020). Remaja lebih banyak memperoleh informasi dari teman sebaya (Santrock, 2003), sehingga konformitas kelompok menjadi faktor yang kuat (Baron & Byrne, 2005; Monks dalam Dewi & Lestari, 2020). Penelitian Hidayatullah (2014) menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara konformitas teman sebaya dan perilaku seksual ($r = 0,607$; $p = 0,000$), sedangkan Kingori (2014) menemukan 68% responden terdorong melakukan hubungan seksual pranikah karena teman sebaya.

Kurangnya edukasi seks dari orang tua juga menyebabkan remaja mencari informasi dari teman sebaya (Maulida & Safrida, 2020). Penelitian Kurniawati, Setyowati, & Mahmudah (2012) menunjukkan komunikasi efektif orang tua dan anak berhubungan dengan rendahnya perilaku seksual pranikah ($\chi^2 = 6,432$; $p = 0,011$). Namun, penelitian Silangit (2020) menemukan mayoritas responden (74,5%) memiliki komunikasi seksual dengan orang tua yang kurang baik dan 72,3% menunjukkan sikap negatif terhadap perilaku seksual pranikah, sehingga komunikasi keluarga menjadi faktor penting dalam pencegahannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik meneliti lebih lanjut mengenai hubungan antara konformitas teman sebaya dan komunikasi orangtua dan anak dengan perilaku seksual pranikah remaja.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki karakteristik tertentu untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2022). Dalam penelitian ini, populasi adalah remaja yang melakukan perilaku seksual pranikah. Sampel merupakan bagian dari populasi yang mewakili karakteristik populasi sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan (Sugiyono, 2022). Sampel harus bersifat representatif (Syahrul & Salim, 2014; Husain & Purnomo dalam Hardani dkk., 2020).

Penelitian ini menggunakan teknik *nonprobability sampling* dengan metode *purposive*

sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu (Sugiyono, 2022). Teknik ini dipilih karena anggota sampel ditentukan sesuai tujuan penelitian (Hardani dkk., 2020). Adapun kriteria sampel adalah remaja berusia 15–18 tahun di Indonesia yang pernah menjalin hubungan dengan lawan jenis dan melakukan perilaku seksual pranikah.

Ukuran sampel ditentukan menggunakan rumus *Lemeshow* karena jumlah populasi tidak diketahui secara pasti.

$$n = \frac{Z_{1-\alpha/2}^2 \cdot P(1 - P)}{d^2}$$

Keterangan :

n = sampel yang dicari

z = skor z pada tingkat kepercayaan 95% = 1,96

p = proporsi populasi yang tidak diketahui jumlahnya = 50% = 0,5

d = tingkat kesalahan sampel eror 10% = 0,10

Dari paparan rumus tersebut, maka dapat disimpulkan serta diperhitungkan bahwa sampel pada penelitian ini adalah :

$$\begin{aligned} n &= \frac{Z_{1-\alpha/2}^2 \cdot P(1 - P)}{d^2} \\ n &= \frac{1,96^2 \cdot 0,5(1 - 0,5)}{0,1^2} \\ n &= \frac{3,8416 \cdot 0,5(0,5)}{0,01} \\ n &= \frac{3,8416 \cdot (0,25)}{0,01} \\ n &= \frac{0,9604}{0,01} \\ n &= 96,04 \end{aligned}$$

Jadi, dapat disimpulkan bahwa untuk mencapai tingkat kepercayaan 95%, maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini dan akan dijadikan responden sebanyak 96,04 dan akan dibulatkan menjadi 99 responden.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala sebagai instrumen utama, yaitu skala perilaku seksual pranikah, komunikasi orang tua dan anak, dan konformitas teman sebaya. Skala pengukuran merupakan acuan untuk menghasilkan data kuantitatif yang akurat, efisien, dan komunikatif (Sugiyono, 2022). Responden diminta memilih jawaban yang paling sesuai dengan kondisi dirinya pada setiap item pernyataan.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif untuk menguji hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi dua prediktor dan korelasi Product Moment melalui program SPSS. Analisis regresi dua prediktor digunakan untuk menguji hubungan konformitas teman sebaya (X_1) dan komunikasi orang tua dan anak (X_2) secara simultan terhadap perilaku seksual pranikah (Y). Sementara itu, korelasi *Product Moment* digunakan untuk menguji hubungan secara parsial antara X_1 dengan Y serta X_2 dengan Y .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perhitungan Uji Validitas dan Reliabilitas

Perhitungan Validitas

Validitas skala konformitas teman sebaya

Pada uji validitas item skala konformitas teman sebaya terdapat 30 item. Hasil dari pelaksanaan uji validitas sebaran item skala konformitas teman sebaya dilakukan dengan metode korelasi person dengan nilai korelasi > 0.30 yang dilakukan sebanyak dua tahapan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil uji validitas pada tahap pertama, diperoleh item valid sebanyak 29 item dengan nilai koefisien validitas antara 0,328 sampai 0,824. Adapun item yang gugur sebanyak 1 item yaitu item nomor 22 dengan koefisien -0,436. Pada tahap kedua terdapat 29 item valid dan 0 item gugur. Item yang valid dengan koefisien nilai validitas berkisar antara 0,324 - 0,819. Adapun sebaran system valid dalam skala konformitas teman sebaya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Sebaran Item Valid dan gugur Skala Konformitas Teman Sebaya

No	Aspek	Jumlah Item		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1.	Kekompakan	1, 7, 13, 19, 25	4, 10, 16, 22*, 28	10
2.	Kesepakatan	2, 8, 14, 20, 26	5, 11, 17, 23, 29	10
3.	Ketaatan	3, 9, 15, 21, 27	6, 12, 18, 24, 30	10
Jumlah		15	15	30

Keterangan

Tanda (*) = item yang gugur

Tanpa tanda = item valid

Validitas skala komunikasi orang tua dan anak

Pada uji validitas item skala work-life balance terdapat 30 item. Hasil dari pelaksanaan uji validitas sebaran item skala work-life balance dilakukan dengan metode korelasi person dengan nilai korelasi > 0.30 yang dilakukan sebanyak dua tahapan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil uji validitas pada tahap pertama, diperoleh item valid sebanyak 39 item dengan nilai koefisien validitas antara 0,255 sampai 0,925. Adapun item yang gugur sebanyak 1 item yaitu item nomor 39 dengan koefisien 0,080. Pada tahap kedua terdapat 39 item valid dan 0 item gugur. Item yang valid dengan koefisien nilai validitas berkisar antara 0,254 - 0,923. Adapun sebaran system valid dalam skala komunikasi orang tua dan anak dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Sebaran Item valid dan gugur Skala Komunikasi Orang Tua dan Anak

No	Aspek	Jumlah Item		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1.	Keterbukaan	1, 11, 21, 31	6, 16, 26, 36	8
2.	Empati	2, 12, 22, 32	7, 17, 27, 37	8
3.	Dukungan	3, 13, 23, 33	8, 18, 28, 38	8
4.	Sikap positif	4, 14, 24, 34	9, 19, 29, 39*	8
5.	Kesamaan	5, 15, 25, 35	10, 20, 30, 40	8
Jumlah		20	20	40

Keterangan

Tanda (*) = item yang gugur

Tanpa tanda = item valid

Validitas skala perilaku seksual pranikah

Pada uji validitas item skala perilaku seksual pranikah terdapat 30 item. Hasil dari pelaksanaan uji validitas sebaran item skala perilaku seksual pranikah dilakukan dengan metode korelasi person dengan nilai korelasi > 0.30 yang dilakukan sebanyak dua tahapan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil uji validitas pada tahap pertama, diperoleh item valid sebanyak 39 item dengan nilai koefisien validitas antara 0,612 sampai 0,937. Adapun item yang gugur sebanyak 1 item yaitu item nomor 40 dengan koefisien -0,542. Pada tahap kedua terdapat 39 item valid dan 0 item gugur. Item yang valid dengan koefisien nilai validitas berkisar antara 0,611 - 0,938. Adapun sebaran system valid dalam skala perilaku seksual pranikah dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Sebaran Item valid dan gugur Skala Perilaku Seksual Pranikah

No	Aspek	Jumlah Item		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1.	Bersentuhan	1, 9, 17, 25, 33	5, 13, 21, 29, 37	10
2.	Berciuman	2, 10, 18, 26, 34	6, 14, 22, 30, 38	10
3.	Bercumbu	3, 11, 19, 27, 35	7, 15, 23, 31, 39	10
4.	Berhubungan badan	4, 12, 20, 28, 36	8, 16, 24, 32, 40*	10
Jumlah		20	20	40

Keterangan

Tanda (*) = item yang gugur

Tanpa tanda = item valid

Perhitungan Reliabilitas

Perhitungan reliabilitas dilakukan setelah uji validitas dengan mencari koefisien reliabilitas dari item yang valid menggunakan teknik Alpha Cornbach.

Hasil dari reliabilitas skala konformitas teman sebaya pada tahap pertama diperoleh hasil koefisien reliabilitas (rxy) sebesar 0,944. Pada tahap kedua pengujian diperoleh hasil koefisien reliabilitas (rxy) sebesar 0.951.

Pada skala komunikasi orang tua dan anak, pada tahap pertama diperoleh hasil koefisien reliabilitas (rxy) sebesar 0.981. Pada tahap kedua pengujian diperoleh hasil koefisien reliabilitas (rxy) sebesar 0,982.

Berdasarkan uji reliabilitas item skala item perilaku seksual pranikah pada tahap pertama diperoleh hasil koefisien reliabilitas (rxy) sebesar 0.986. Pada tahap kedua pengujian diperoleh hasil koefisien reliabilitas (rxy) sebesar 0.989.

Hasil Analisis Data

Uji Normalitas

Pelaksanaan uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel berdistribusi normal atau tidak. Untuk menguji apakah data berdistribusi normal atau tidak, maka

dilakukan uji statistic *Kolmogorov-Smirnov Test*. Residual berdistribusi normal jika memiliki nilai signifikan > 0.05 (Ghozali, 2013).

Tabel 4. Hasil Analisis Uji Normalitas

No	Variabel	N	Monte Carlo Sig.	Sig. (p)	Keterangan
1.	Konformitas teman sebaya	43	0,094	0,091	Normal
2.	Komunikasi orang tua dan anak	43	0,107	0,104	Normal
3.	Perilaku seksual pranikah	43	0,190	0,200	Normal

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel konformitas teman sebaya memiliki nilai $p = 0,091$ dan Monte Carlo Sig. = 0,094. Pada variabel komunikasi orang tua dan anak nilai $p = 0,104$ dan Monte Carlo Sig. = 0,107. Kemudian pada variabel perilaku seksual pranikah nilai $p = 0,200$ dan Monte Carlo Sig. = 0,190.

Uji Linieritas

Setelah uji normalitas, yang harus dipenuhi dalam teknik korelasi adalah uji linieritas hubungan.

Tabel 5. Hasil Uji Linieritas antara Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Seksual Pranikah

Variabel	F	Sig. (p)	Keterangan
Konformitas teman sebaya dengan perilaku seksual pranikah	0,137	0,165	Linier

Berdasarkan pada hasil perhitungan uji linieritas seperti yang tersaji pada tabel di atas menunjukkan bahwa hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku seksual pranikah adalah linier. Hal ini terbukti dengan signifikansi $p = 0,715$ ($p > 0.05$) dan nilai F linier = 0,137.

Tabel 6. Hasil Uji Linieritas antara Komunikasi orang tua dan anak dengan Perilaku Seksual Pranikah

Variabel	F	Sig. (p)	Keterangan
Komunikasi orang tua dan anak dengan perilaku seksual pranikah	1,986	0,870	Linier

Berdasarkan pada hasil perhitungan uji linieritas seperti yang tersaji pada tabel di atas menunjukkan bahwa hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku seksual pranikah adalah linier. Hal ini terbukti dengan signifikansi $p = 0,181$ ($p > 0.05$) dan nilai F linier = 1,986.

Uji Hipotesis

Rancangan uji hipotesis berfungsi untuk mengetahui pengaruh antara dua variabel yang diteliti. Dalam uji hipotesis yang diajukan ini, digunakan analisis regresi dua prediktor dengan analisis data statistik. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Hipotesis mayor

Pengujian hipotesis penelitian ini dilakukan dengan bantuan perhitungan program SPSS 27 dengan teknik korelasi analisis regresi, hasilnya sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Analisis Korelasi Konformitas Teman Sebaya dan Komunikasi Orang Tua Anak Dengan Perilaku Seksual Pranikah

Variabel	R	R (Square)	Sig. (p)
Konformitas teman sebaya dan komunikasi orang tua dan anak dengan perilaku seksual pranikah	0,254	0,064	0,870

Berdasarkan hasil perhitungan uji hipotesis mayor di atas diperoleh Koefisien korelasi dari ketiga variabel (r_{x12y}) yaitu $r = 0,254$ dengan nilai Sig. = 0,265. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka hipotesis mayor ditolak. Artinya konformitas teman sebaya dan komunikasi orang tua dan anak secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap perilaku seksual pranikah.

Nilai R Square sebesar 0,064 menunjukkan bahwa konformitas teman sebaya dan komunikasi orang tua dan anak hanya memberikan kontribusi sebesar 6,4% terhadap variabel perilaku seksual pranikah. Sisanya sebesar 93,6% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.

Hipotesis minor

- Hasil uji hipotesis minor tentang ada pengaruh positif antara konformitas teman sebaya dengan perilaku seksual pranikah.

Tabel 8. Hasil Analisis Korelasi Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Seksual Pranikah

Variabel	R	R (Square)	Sig. (p)
Komunikasi orang tua dan anak dengan perilaku seksual pranikah	0,0248	0,061	0,055

Berdasarkan hasil uji product moment pada variabel konformitas teman sebaya dengan perilaku seksual pranikah diperoleh hasil koefisien korelasi antara kedua variabel sebesar 0,052 dengan nilai signifikansi sebesar 0,369 menunjukkan tidak ada hubungan positif yang signifikan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku seksual pranikah, sehingga hipotesis yang menyatakan ada hubungan positif antara konformitas teman sebaya dengan perilaku seksual pranikah ditolak dengan sumbangan kontribusi hanya sebesar 0,3%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi konformitas teman sebaya dimiliki maka semakin rendah perilaku seksual pranikah. Sebaliknya, semakin rendah konformitas teman sebaya, maka semakin tinggi perilaku seksual pranikah.

- Hasil uji hipotesis minor tentang ada pengaruh yang negatif antara komunikasi orang tua dan anak dengan perilaku seksual pranikah.

Tabel 9. Hasil Analisis Korelasi Komunikasi Orang Tua dan Anak dengan Perilaku Seksual Pranikah

Variabel	R	R (Square)	Sig. (p)
Konformitas teman sebaya dan dengan perilaku seksual pranikah	0,052	0,003	0,369

Berdasarkan hasil uji product moment pada variabel komunikasi orang tua dan anak dengan perilaku seksual pranikah diperoleh hasil koefisien korelasi antara kedua variabel sebesar 0,248 dengan nilai signifikansi sebesar 0,055 menunjukkan tidak ada hubungan negatif yang signifikan antara komunikasi orang tua dan anak dengan perilaku seksual pranikah, sehingga hipotesis yang menyatakan ada hubungan negatif antara komunikasi orang tua dan anak dengan perilaku seksual pranikah ditolak dengan sumbangan kontribusi hanya sebesar 6,1%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi komunikasi orang tua dan anak maka semakin tinggi juga perilaku seksual pranikah. Sebaliknya, semakin rendah komunikasi orang tua dan anak, maka semakin rendah juga perilaku seksual pranikah.

Kategorisasi Data Deviasi koordinasi

1. Kategorisasi data konformitas teman sebaya

Hasil sebaran skala konformitas teman sebaya pada 43 responden diperoleh *Mean Empirik* 73,33 dengan Standar Deviation 4,912 adalah sebagai berikut:

Tabel 10. Kategorisasi Data Konformitas Teman Sebaya

Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	2	4,65%
Tinggi	12	27,91%
Sedang	19	44,19%
Rendah	7	16,28%
Sangat Rendah	3	6,98%
Total	43	100%

Berdasarkan hasil tabel di atas, hasil kategorisasi terhadap 43 responden penelitian pada variabel konformitas teman sebaya sebagai berikut kategorisasi sangat tinggi terdapat 2 responden (4, 65%), kategorisasi tinggi 12 (27, 91%), kategorisasi sedang 19 (44, 19%), kategorisasi rendah 7 (16, 28%) , dan kategorisasi sangat rendah 3 (6, 98%). Berdasarkan perhitungan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konformitas teman sebaya pada remaja sebagian besar pada kategorisasi sedang dengan 19 responden (44, 19%).

2. Kategorisasi data komunikasi orang tua dan anak

Hasil sebaran skala konformitas teman sebaya pada 43 responden diperoleh *Mean Empirik* 111,28 dengan Standar Deviation 16,075 adalah sebagai berikut:

Tabel 11. Kategorisasi Data Komunikasi Orang Tua dan Anak

Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	1	2,33%
Tinggi	16	37,21%
Sedang	9	20,93%
Rendah	13	30,23%
Sangat Rendah	4	9,30%
Total	43	100%

Berdasarkan hasil tabel di atas, hasil kategorisasi terhadap 43 responden penelitian pada variabel komunikasi orang tua dan anak sebagai berikut kategorisasi sangat tinggi terdapat 1 responden (2,33%), kategorisasi tinggi 16 (37, 21%), kategorisasi sedang 9 (20,93%),

kategorisasi rendah 13 (30,23%), dan kategorisasi sangat rendah 4 (9,30%). Berdasarkan perhitungan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi orang tua dan anak pada remaja sebagian besar pada kategorisasi tinggi dengan 16 responden (37,21%).

3. Kategorisasi data perilaku seksual pranikah

Hasil sebaran skala konformitas teman sebaya pada 43 responden diperoleh *Mean Empirik* 66,63 dengan Standar Deviation 20.074 adalah sebagai berikut:

Tabel 12. Kategorisasi Data Perilaku Seksual Pranikah

Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	4	9,30%
Tinggi	11	25,58%
Sedang	12	27,91%
Rendah	16	37,21%
Sangat Rendah	0	0,00%
Total	43	100%

Berdasarkan hasil tabel di atas, hasil kategorisasi terhadap 43 responden penelitian pada variabel perilaku seksual pranikah sebagai berikut kategorisasi sangat tinggi terdapat 4 responden (9,30%), kategorisasi tinggi 11 (25,58%), kategorisasi sedang 12 (27,91%), kategorisasi rendah 16 (37,21%), dan kategorisasi sangat rendah 0 (0,00%). Berdasarkan perhitungan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku seksual pranikah pada remaja sebagian besar pada kategorisasi rendah dengan 16 responden (37,21%).

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan menyatakan bahwa hipotesis dari ketiga variabel (rx_{12y}) sebesar 0,254 dengan p sebesar 0,265 ($p > 0,05$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa konformitas dan komunikasi tidak memiliki hubungan maupun pengaruh yang signifikan terhadap variabel perilaku seksual pranikah ($p > 0,05$).

Dalam konteks perilaku remaja, konformitas terhadap teman sebaya sering dikaitkan dengan peningkatan kecenderungan perilaku berisiko, termasuk perilaku seksual. Secara teori, konformitas adalah kecenderungan seseorang untuk menyesuaikan sikap dan tindakannya sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku dalam kelompok (Santrock, 2011).

Penelitian yang dilakukan oleh Prinstein & Dodge (2008) menemukan bahwa tekanan teman sebaya (*peer conformity*) berkontribusi terhadap peningkatan perilaku berisiko pada remaja.

Konformitas sering kali terkait dengan tekanan dari teman sebaya dalam membentuk tindakan yang berisiko. Namun, menurut berdasarkan *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991), perilaku seseorang dipengaruhi oleh sikap mereka, norma yang mereka percaya, serta kemampuan yang mereka rasa memiliki untuk melakukan tindakan tersebut.

Dalam penelitian ini, faktor kontrol diri dan sikap pribadi lebih berpengaruh dibandingkan dengan norma sosial. Berdasarkan hasil uji product moment pada variabel konformitas teman sebaya dengan perilaku seksual pranikah diperoleh hasil koefisien korelasi 0,052 dengan nilai signifikansi sebesar 0,369 menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku seksual pranikah, sehingga hipotesis ditolak dengan sumbangan kontribusi hanya sebesar 0,3%.

Hasil di atas sejalan dengan penelitian yang dilakukan Dewi dan Lestari (2020) yang menunjukkan bahwa konformitas teman sebaya tidak memiliki hubungan yang signifikan

terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja dengan nilai koefisien terstandarisasi sebesar 0,09 dengan nilai t sebesar 0,192 dan nilai signifikansi sebesar 0,848.

Wang dkk (2019) menemukan bahwa norma sosial memengaruhi perilaku yang berisiko, tetapi dampaknya sangat tergantung pada lingkungan sekitar dan sifat-sifat masing-masing individu. Penelitian yang dilakukan oleh Pranata dan Indrawati (2017) yang berjudul hubungan antara konformitas teman sebaya dengan intensi seksual pranikah pada remaja menunjukkan bahwa konformitas bisa berkaitan dengan keinginan seksual, tetapi pengaruh ini menjadi lebih lemah jika seseorang memiliki kemampuan mengendalikan diri yang baik. Jadi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor dari dalam mungkin lebih berpengaruh daripada tekanan dari luar.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa komunikasi orang tua dan anak tidak memengaruhi secara signifikan perilaku seksual. Meskipun komunikasi sering dianggap bisa melindungi, penelitian oleh Widman et al. (2016) menunjukkan bahwa dampak komunikasi orang tua dan anak terhadap perilaku seksual tidak terlalu besar dan sangat tergantung pada bagaimana komunikasi itu dilakukan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hapsari, Meliyana, dan Deniati (2022) menemukan bahwa cara orang tua berkomunikasi memengaruhi perilaku seksual remaja sebelum menikah di Indonesia.

Dalam penelitian ini, komunikasi orang tua dan anak tidak memberikan dampak yang signifikan. Berdasarkan hasil uji product moment pada variabel komunikasi orang tua dan anak dengan perilaku seksual pranikah diperoleh hasil koefisien korelasi sebesar 0,248 dengan nilai signifikansi sebesar 0,055 menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara komunikasi orang tua dan anak dengan perilaku seksual pranikah, sehingga hipotesis ditolak dengan sumbangan kontribusi hanya sebesar 6,1%.

Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan Wanufika, Sumarni dan Ismail (2017) yang menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara komunikasi orang tua dan anak tentang seksualitas dengan perilaku seksual pranikah remaja. Ini bisa terjadi karena komunikasi yang tidak cukup dalam atau karena faktor lain seperti kemampuan kontrol diri yang lebih kuat.

Grossman et al. (2019) dalam penelitiannya yang berjudul *Parent-child communication and adolescent sexual behavior: The role of mediators* menemukan bahwa komunikasi tidak langsung memengaruhi perilaku seksual, tetapi melalui faktor-faktor seperti kepercayaan diri dan norma yang ada di dalam diri seseorang. Jika mediator tersebut tidak diukur, maka dampak langsung dari komunikasi bisa jadi tidak terlalu berpengaruh.

Penelitian yang dilakukan oleh Ningsih (2021) juga menunjukkan bahwa setelah mempertimbangkan pengaruh religiusitas dan kontrol diri, komunikasi tidak lagi memiliki pengaruh yang signifikan. Ini menunjukkan bahwa komunikasi bukanlah faktor utama, melainkan faktor yang mendukung dan bergantung pada variabel lainnya.

Variabel konformitas teman sebaya dan komunikasi orang tua dan anak secara bersama-sama hanya memberikan kontribusi sebesar 6,4% terhadap variabel perilaku seksual pranikah, sedangkan sisanya sebesar 93,6% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian ini.

Perilaku seksual adalah hal yang kompleks dan dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti kemampuan mengendalikan diri, kepercayaan agama, nilai-nilai budaya, dampak media, serta berbagai aspek psikologis dan sosial lainnya.

Temuan ini memperkaya penelitian ilmiah dengan menunjukkan bahwa faktor sosial tidak selalu menjadi hal utama yang menentukan perilaku seksual pranikah.

Dalam penelitian ini masih terdapat beberapa kekurangan antara lain:

1. Item pernyataan yang sangat banyak sehingga memungkinkan menimbulkan perasaan jenuh pada responden saat mengisi.
-

2. Peneliti hanya melibatkan 43 responden. Jumlah tersebut relatif terbatas sehingga dapat memengaruhi hasil statistik dalam mendeteksi hubungan antarvariabel.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan skala atau kuesioner *self-report* yang memungkinkan adanya bias subjektivitas, yaitu responden cenderung memberikan jawaban yang dianggap sesuai dengan norma sosial. Hal ini terutama relevan karena variabel yang diteliti berkaitan dengan aspek yang bersifat sensitif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, diketahui r_{12y} sebesar 0,254 dengan nilai p Sebesar 0,265 ($p > 0,05$). Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara konformitas teman sebaya dan komunikasi orang tua dan anak dengan perilaku seksual pranikah, maka hipotesis mayor ditolak.

Konformitas dan komunikasi secara bersama-sama hanya memberikan kontribusi sebesar 6,4% terhadap variabel seks, sedangkan sisanya sebesar 93,6% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini. Konformitas dan komunikasi hanya memberikan kontribusi yang kecil terhadap variabel perilaku seksual pranikah. Dengan demikian, perilaku seksual merupakan fenomena yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal di luar variabel yang diteliti.

Saran

1. Bagi Responden

Responden diharapkan mampu mengembangkan kontrol diri dalam menghadapi berbagai pengaruh sosial maupun lingkungan. Kemampuan untuk mengendalikan diri tetap menjadi faktor penting dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan perilaku pribadi. Meskipun komunikasi tidak menunjukkan pengaruh signifikan, responden tetap disarankan untuk membangun komunikasi yang terbuka, jujur, dan sehat dengan orang tua, pasangan, maupun teman sebaya. Komunikasi yang berkualitas dapat membantu individu memperoleh informasi yang benar dan mengurangi kesalahpahaman dalam pengambilan keputusan.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain yang lebih relevan seperti kontrol diri, religiusitas, paparan media sosial, atau pendidikan seksual agar model penelitian menjadi lebih komprehensif dan mampu menjelaskan variasi perilaku seksual secara lebih luas.

3. Bagi Orang Tua dan Pendidik

Orang tua dan pendidik diharapkan tidak hanya meningkatkan frekuensi komunikasi, tetapi juga memperhatikan kualitas, keterbukaan, serta kedalaman pembahasan terkait nilai dan konsekuensi perilaku seksual.

DAFTAR REFERENSI

- Afriani, D. (2022). Pendidikan seks bagi remaja. Penerbit Nem.
- Afrizawati, A., & Situmorang, N. Z. Purwadi.(2020). Peran Ayah, Dukungan Teman Sebaya dan Ekspose Media Pornografi dengan Perilaku Seksual Berpacaran pada Remaja. *Psychopolitana*: Jurnal Psikologi, 3 (2), 2. <https://doi.org/10.36341/psi.v3i2.1142>
- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Apsari, A. R., & Purnamasari, S. E. (2017). Hubungan antara konformitas dengan perilaku seksual pranikah pada remaja. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 19(1), 1-12. <https://doi.org/10.26486/psikologi.v19i1.596>

- Baharuddin, B. (2019). Pengaruh Komunikasi Orang Tua Terhadap Perilaku Anak Pada Min I Lamno Desa Pante Keutapang Aceh Jaya. *Jurnal Al-Ijtima'iyah*, 5(1), 105-123.
- Baron, R. A., & Byrne, D. 2005. *Psikologi Sosial (Edisi ke-10)*. Jakarta: Erlangga.
- BKKBN. (2017). Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017.
- Devito, J. A. (2011). *Komunikasi antar manusia*. Karisma Publishing Group.
- Dewi, P. S., & Lestari, M. D. (2020). Hubungan konformitas teman sebaya dan konsep diri terhadap perilaku seksual pranikah remaja madya di Kabupaten Bangli. *Jurnal Psikologi Udayana*.
- Duvall, E. M., & Miller, B. C. (1985). *Marriage and family development (Edisi ke-6)*. New York: Harper & Row, Publishers.
- Field, N. H., Choukas-Bradley, S., Giletta, M., Telzer, E. H., Cohen, G. L., & Prinstein, M. J. (2024). Why adolescents conform to high-status peers: Associations among conformity, identity alignment, and self-esteem. *Child Development*, 95(3), 879–894. <https://doi.org/10.1111/cdev.14038>
- Grossman, J. M., Tracy, A. J., Charmaraman, L., Ceder, I., & Erkut, S. (2019). Parent–child communication and adolescent sexual behavior: The role of mediators. *Journal of Adolescent Health*, 65(1), 75–82. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2019.02.010>
- Hardani, dkk (2020) *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Pustaka Ilmu Grup
- Hidayatullah, R. (2014). Hubungan konformitas teman sebaya dengan perilaku seksual pada pelajar di kota bukittinggi. *Jurnal RAP UNP*, 5(1), 82-91.
- Haryani, H. (2023). *Perilaku Seksual Pranikah Remaja: Struktur Model*. Penerbit NEM.
- Hurlock, E. B. (1992). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Alih bahasa: Istiwidayanti & Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- Maulida, D., & Safrida, S. (2020). Komunikasi orang tua dan anak dalam pencegahan seks pranikah. *Jurnal Komunikasi Global*, 9(1), 97-114.
- Myers, D. G. (2012). *Psikologi Sosial (Edisi 10)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Ningsih, W. R. (2021). Peran kontrol diri dan religiusitas terhadap perilaku seksual remaja. *Jurnal Psikologi Sosial*, 19(1), 45–56.
- Nugroho, A. Y. F., & Sari, R. E. (2022). Perilaku Seksual Pranikah Remaja Ditinjau dari Keterlibatan Orang Tua dan Tingkat Religiusitas. *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 9(1), 124-132.
- Pranata, R., & Indrawati, E. S. (2017). Hubungan antara konformitas teman sebaya dengan intensi seksual pranikah pada remaja. *Jurnal EMPATI*, 6(1), 352–356. <https://doi.org/10.14710/empati.2017.15148>
- Putro, K. Z. (2018). Memahami ciri dan tugas perkembangan masa remaja. *Aplikasia*, 17(1), 25-32.
- Rogi, B. A. (2015). Peranan komunikasi keluarga dalam menanggulangi kenakalan remaja di Kelurahan Tataaran 1 Kecamatan Tondano Selatan. *Acta Diurna*, 4(4), 91675.
- Santrock, J. W. (2011). *Adolescence (13th ed.)*. McGraw-Hill.
- Sarwono, S. W. (2013). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sears, D. O., Freedman, J. L., & Peplau, L. A. (2009). *Psikologi sosial (Edisi ke-12)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Cet. Ke-27)*. Alfabeta.
- Wang, Y., Chen, M., & Lee, J. H. (2019). Adolescents' social norms across family, peer, and school settings: Linking social norm profiles to adolescent risky health behaviors. *Journal of Youth and Adolescence*, 48, 935–948. <https://doi.org/10.1007/s10964-019-00984-6>
-

Widman, L., Choukas-Bradley, S., Noar, S. M., Nesi, J., & Garrett, K. (2016). Parent-adolescent sexual communication and adolescent safer sex behavior: A meta-analysis. *JAMA Pediatrics*, 170(1), 52–61. <https://doi.org/10.1001/jamapediatrics.2015.2731>